

**REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI
KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA :
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

ARTIKEL ILMIAH

**OLEH
MEGA SURYANING PUTRI
NIM 125110300111012**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2017**

Dengan ini menyatakan bahwa artikel ilmiah atas nama Mega Suryaning Putri telah disetujui sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

Mengetahui,
Dosen Pembimbing

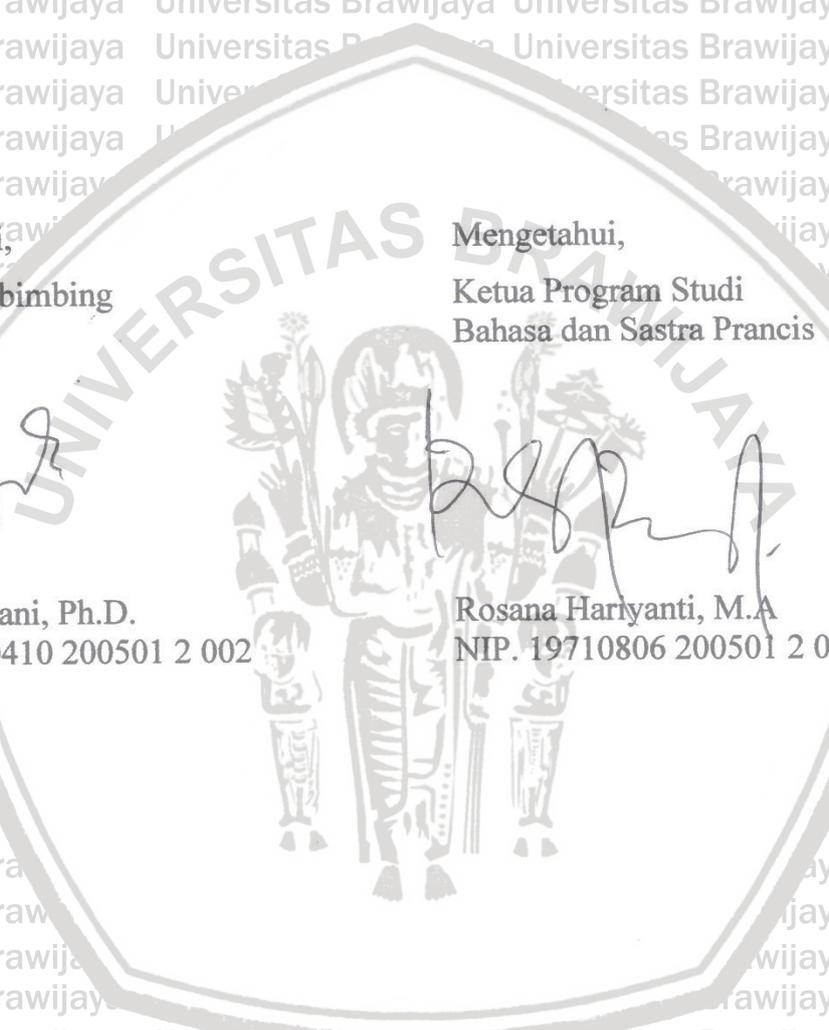


Ika Nurhayani, Ph.D.
NIP. 19750410 200501 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A
NIP. 19710806 200501 2 009



REGISTER PEMANDU WISATA BERBAHASA PRANCIS DI KAWASAN WISATA KERATON YOGYAKARTA : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Mega Suryaning Putri

Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Brawijaya

ryannieputri1823@gmail.com

Abstract

Problems at this research is caused by the difference of learning the French language between tour guides from Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta and regional travel agencies in Keraton Yogyakarta's area that implicates the difference of describing tourism area that are being described or explained to tourists. The purposes of this research is intended to find the description of registre of french speaking tour guide from Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta and also from travel agencies. Research methods utilizes descriptive methods with qualitative approach. The research subjects are including 2 french speaking tour guides from Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta and 2 tour guides from the travel agencies. The data collection technique will use observations, interview and documentations. Data received are being analized using register Halliday's theory.

The results obtained from the research shows that the field used by tour guides from Tepas Pariwisata and travel agencies uses the same 4 main fields consisting Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, and Bangsal Manis.

Found tenors is the french speaking tour guides from Tepas Pariwisata Keraton, the french speaking tour guides from the travel agencies, and also french tourists.

Mode used by tour guides from Tepas Pariwisata is an oral language one way in majority, meanwhile tour guides from travel agent uses oral language that are

more balanced one and two ways and also communicates interactively with tourists. The quality of a better french language understanding is needed for the tour guides from the Tepas Pariwisata in order to have a better guiding.

Keywords : *Sociolinguistics, Registre, Registre of Tour Guide, Yogyakarta Palace*

Abstrak

Masalah pada penelitian ini disebabkan oleh perbedaan cara pembelajaran bahasa Prancis antara pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta yang berimplikasi pada perbedaan deskripsi kawasan wisata yang disampaikan pada wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan dari *travel agent*. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun subjek penelitian meliputi 2 orang pemandu berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan 2 orang pemandu dari *travel agent*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapatkan dianalisis menggunakan teori register Halliday. Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa medan yang digunakan pemandu dari Tepas Pariwisata dan *travel agent* sama-sama berjumlah 4 medan utama, yaitu Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. Untuk pelibat yang ditemukan yaitu pemandu berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, pemandu berbahasa Prancis dari *travel agent*, dan wisatawan Prancis. Sarana yang digunakan pemandu dari Tepas Pariwisata adalah bahasa lisan mayoritas satu arah, sedangkan pemandu dari *travel agent* menggunakan bahasa lisan berimbang satu arah dan dua arah serta lebih interaktif dengan wisatawan. Perlu peningkatan kualitas penguasaan bahasa Prancis untuk pemandu dari Tepas Pariwisata agar suasana memandu dapat lebih hidup.

Kata Kunci : *Sosiolinguistik, Register, Register Pemandu Wisata, Keraton Yogyakarta*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa asing pada berbagai sektor di era globalisasi ini sudah tidak dapat ditawar lagi. Diperlukan kemampuan berbahasa asing yang mumpuni untuk dapat bersaing di kancah internasional. Pencanaan MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang juga diterapkan di Indonesia membuat masyarakat harus bekerja keras untuk meningkatkan kualitas sumber daya di Indonesia demi menyamai atau bahkan mengungguli kualitas sumber daya asing. Sumber daya manusia pariwisata berupa pemandu wisata adalah ujung tombak dalam memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Oleh karena itu diperlukan kemampuan komunikasi dan berbahasa asing dengan baik dan benar, sehingga proses memandu atau *guiding* dapat berlangsung efektif, lancar, dan tepat sasaran. Kenyataan yang ditemui di lapangan, tidak semua pemandu wisata berbahasa asing memiliki kemampuan berbahasa secara baik dan benar. Perbedaan tingkat penguasaan bahasa asing antara satu pemandu wisata dengan pemandu wisata lainnya menjadikan tingkat keefektifan dalam proses memandu juga berbeda.

Haryanto (2015, hal.9) mengartikan “istilah *karaton, keraton* atau *kraton*, berasal dari kata *ka-ra-tu-an* yang berarti tempat tinggal ratu/raja”. Arti istilah tersebut sesuai dengan fungsi Keraton Yogyakarta di era sekarang, yaitu sebagai tempat tinggal Sultan Hamengkubuwono X yang merangkap sebagai Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai pusat kebudayaan Jawa dan pengembangannya, serta sebagai salah satu museum perjuangan bangsa karena Yogyakarta dengan keratonnya pernah digunakan sebagai tempat kegiatan perjuangan ataupun kegiatan pemerintahan ketika ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta. Ciri khas dan keunikan budaya Jawa yang dimiliki Keraton Yogyakarta menjadikan tempat ini tidak pernah sepi dari pengunjung, baik dari wisatawan nusantara ataupun mancanegara. Untuk menunjang peningkatan jumlah wisatawan mancanegara di Keraton Yogyakarta, Tepas Pariwisata dibawah Kawedanan Hageng Punokawan Nitya Budaya menugaskan beberapa *abdi dalem* atau pemandu lokal yang memiliki kemampuan berbahasa asing sebagai pemandu wisata bagi wisatawan mancanegara yang tidak memiliki pemandu wisata pribadi.

Keraton Yogyakarta memprioritaskan pemandu lokal ketika memandu wisatawan mancanegara dibandingkan pemandu dari *travel agent*. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan deskripsi dan informasi tentang Keraton Yogyakarta yang disampaikan kepada wisatawan mancanegara. Namun ada saat-saat tertentu pemandu dari *travel agent* diberikan kesempatan untuk memandu wisatawan mancanegara yang mereka bawa sendiri.

Perbedaan latar belakang para pemandu menjadikan penguasaan bahasa Prancis serta penguasaan materi panduan tentang Keraton Yogyakarta menjadi berbeda pula. Mayoritas pemandu wisata berbahasa asing dari *travel agent* menempuh pendidikan bahasa asing di lembaga resmi, seperti Universitas atau Lembaga Kebahasaan di bawah naungan Kedutaan Besar di Indonesia. Institusi tersebut mengharuskan pembelajar untuk menjalani tes bahasa tertentu untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa. Namun sementara mayoritas pemandu wisata berbahasa asing dari Keraton Yogyakarta mempelajarinya secara otodidak atau kursus singkat sehingga tidak dapat diketahui secara pasti seberapa dalam kemampuan berbahasa yang mereka miliki.

Dari perbedaan cara penguasaan bahasa Prancis itulah dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata dari *travel agent* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dan untuk mengetahui perbedaan register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dengan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* melalui teori register Halliday. Halliday (1994, hal.54) mengklasifikasikan register sebagai “konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat, dan sarana.” Dalam hubungan dengan penelitian ini, penulis mencari deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari manajemen Keraton Yogyakarta dan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* ketika memandu wisatawan Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta sesuai susunan klasifikasi berdasarkan teori register Halliday.

Medan menurut Halliday (1994:54) merujuk pada hal atau tindakan yang sedang berlangsung dan apa yang dilakukan pelibat dalam penggunaan sebuah bahasa. Medan ini juga berkaitan dengan kapan, dimana dan bagaimana tindakan itu berlangsung. Contoh, dalam hal memandu wisatawan, medan merujuk pada proses memandu itu sendiri beserta sifat – sifat kejadiannya seperti kapan aktifitas memandu wisatawan itu berlangsung, dimana aktifitas memandu itu terjadi, dan bagaimana cara memandu wisatawan tersebut, dan mengapa aktifitas memandu tersebut dilaksanakan. Pelibat mengacu pada siapa yang ikut serta dalam kejadian yang sedang berlangsung beserta identitas-identitas yang melekat padanya seperti sifat, status, dan peran sosial yang dimiliki. Dalam contoh memandu wisatawan, pelibatnya adalah pemandu wisata dan wisatawan, serta ciri – ciri sosial yang mereka miliki. Sedangkan sarana menurut Halliday mengacu pada peranan apa yang diambil oleh bahasa dalam situasi tertentu dan apa yang diharapkan oleh pelibat dalam menggunakan bahasa dalam situasi tersebut. Aspek sarana ini melibatkan media dalam menyampaikan sebuah bahasa. Misalnya, apakah medianya bersifat lisan atau tulisan, dengan penggunaan metode komunikasi satu arah atau dua arah.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Informan penelitian terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan dari *travel agent*. Hasil penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori register Halliday yaitu “konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai suatu susunan makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan tertentu dari medan, pelibat dan sarana.” (Halliday, 1994:54)

3. TEMUAN

Deskripsi register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menurut teori register Halliday adalah : 1) Medan (field)

yang terdiri dari Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) Pelibat (tenor) yang terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta dan wisatawan. 3) Sarana (mode) yaitu bahasa dengan mayoritas bersifat satu arah yang digunakan oleh pelibat.

Pada register pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* menurut teori register Halliday adalah : 1) Medan (field) yang terdiri dari Bangsal Sri Manganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. 2) Pelibat (tenor) terdiri dari pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* dan wisatawan. 3) Sarana (Mode) yang digunakan adalah bahasa lisan yang berimbang antara sifat satu arah ataupun dua arah. Bahasa lisan menjadi satu-satunya sarana yang digunakan oleh Pelibat (Tenor) dalam aktifitas memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

Perbedaan yang ditemukan adalah sarana (mode) yang digunakan oleh pelibat (tenor) sama – sama menggunakan bahasa lisan. Namun terdapat perbedaan dalam sifat komunikasi yang mereka lakukan. Pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata dari Keraton Yogyakarta mayoritas menggunakan bahasa lisan dalam komunikasi yang bersifat satu arah yaitu komunikasi yang tidak memerlukan tanggapan atau *feedback* dari wisatawan.

Tujuan utamanya adalah menjelaskan deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta kepada wisatawan, bukan untuk berdiskusi atau menerima umpan balik (*feedback*) dari wisatawan. Karena terbatasnya waktu kunjungan, wisatawan asing hanya bertemu dengan pemandu wisata dari Tepas Pariwisata ketika melakukan aktifitas memandu di dalam kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

Kesempatan tersebut digunakan oleh wisatawan untuk lebih banyak mendengar deskripsi tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta daripada berdiskusi.

Sedangkan pada pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*, penggunaan bahasa lisan dalam komunikasi yang bersifat dua arah berimbang dengan bahasa lisan dalam komunikasi satu arah. Sifat komunikasi dua arah ini terdapat dalam interaksi antara pemandu wisata dan wisatawan, karena ditemukan banyak tanggapan dari wisatawan ketika pemandu wisata sedang memberikan deskripsi

tentang kawasan wisata Keraton Yogyakarta. Pendampingan wisatawan yang tidak hanya terbatas pada kawasan wisata Keraton membuat suasana menjadi lebih akrab, dan juga membuat wisatawan memiliki lebih banyak waktu untuk diskusi dalam aktifitas memandu.

4. PEMBAHASAN

a. Medan (field)

Medan yang ditemukan ada 4 yaitu (1) Bangsal Sri Manganti pada jaman dahulu digunakan Sultan untuk menunggu sesaat sebelum memasuki halaman utama selepas melakukan kunjungan di luar Keraton. Di bangsal Sri Manganti ini Sultan beristirahat sejenak sembari merenung dan mengevaluasi kebijakan-kebijakan beliau sebagai Raja Yogyakarta. Bangsal Sri Menganti di era sekarang digunakan untuk melakukan pertunjukan seni Keraton yang bersifat umum berupa tarian, wayang, dan musik gamelan Jawa kepada wisatawan. Pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menggunakan frasa *Sri Menganti* secara langsung dan frasa *la salle d'attend du Roi* untuk menunjukkan medan dari proses sosial memandu wisatawan tersebut terjadi. Penggunaan frasa *la salle d'attend du Roi* digunakan merujuk pada filosofi dan fungsi historis dari Bangsal Sri Menganti. Sedangkan pemandu dari *travel agent* menggunakan frasa *Sri Menganti* dan frasa *Nous pouvons voir de performances* untuk menunjukkan medan dari proses sosial memandu. Penggunaan frasa tersebut lebih merujuk pada fungsi medan di masa sekarang yaitu sebagai tempat diadakannya pertunjukkan bagi pengunjung umum tanpa menjelaskan fungsi historisnya di masa lalu. (2) Bangsal Kencana adalah bangunan pusat Keraton yang berfungsi sebagai tempat singgasana Raja dalam kesehariannya dan tempat dilaksanakannya upacara – upacara penting di Keraton Yogyakarta. Baik pemandu dari Tepas Pariwisata atau dari *travel agent* sama-sama menggunakan frasa *la salle doré* dan *salle de*

réception untuk mendeskripsikan Bangsal Kencana dalam bahasa Prancis. Frasa tersebut digunakan karena mewakili obyek dalam deskripsi fisik yaitu berwarna keemasan, dan sesuai dengan fungsinya yaitu tempat resepsi di Keraton Yogyakarta. (3) Gedhong Jene.

Bangunan ini biasa disebut Gedhong Kuning. Berfungsi sebagai tempat tinggal Raja hingga masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Sekarang digunakan sebagai kantor pribadi pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pemandu dari Tepas

Pariwisata Keraton Yogyakarta dan dari *travel agent* sama-sama menggunakan deskripsi Gedhong Jene sesuai fungsinya, yaitu tempat tinggal pribadi Raja. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan frasa *la maison privé du roi/du Sultan*. (4) Bangsal Manis digunakan

sebagai tempat untuk menyelenggarakan pesta atau jamuan makan bagi keluarga istana atau tamu penting. Pemandu dari Tepas

Pariwisata Keraton Yogyakarta mendeskripsikan Bangsal Manis sesuai fungsi dan filosofi nama. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan frasa *la salle du sucre* dan *l'intrepole du sucre*. Frasa tersebut digunakan untuk mendeskripsikan Bangsal Manis dalam bahasa

Prancis. Pemandu dari *travel agent* mendeskripsikan Bangsal Manis sesuai fungsinya, yaitu sebagai tempat makan Sultan. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan frasa *pour manger avec sa famille* atau *la salle à manger avec les clients speciaux*.

b. Pelibat (tenor)

Tenor yang ditemukan dalam penelitian ini adalah (1) Pemandu Wisata dari Tepas Pariwisata. Dalam lingkungan Keraton, karyawan yang mengabdikan pada Sultan disebut menggunakan istilah *abdi dalem*.

Deskripsi *abdi dalem* dalam bahasa Prancis, pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menggunakan istilah *employée du Palais Yogyakarta* dan *employé d'officiel particulier palais du Keraton*. Dari data diatas, penggunaan kata *employée*, *employé d'officiel*, *palais*, *Keraton*, *Yogyakarta*, dalam register pemandu

wisata menunjukkan bahwa pelibat (tenor) yang sedang berbicara adalah seorang *abdi dalem* atau karyawan yang mengabdikan diri di Keraton Yogyakarta. Hubungan dari pelibat ini bersifat sementara, karena hanya berlaku ketika memandu di kawasan wisata Keraton Yogyakarta saja. (2) Pemandu dari *travel agent* yang mendampingi wisatawan dalam kegiatan wisata secara penuh sejak penjemputan dari bandara hingga kepulangannya ke negara asalnya. Dalam setiap kunjungan ke obyek wisata baru, pemandu tidak lagi menggunakan perkenalan diri. Perkenalan diri hanya dilakukan saat pertama kali bertemu, yaitu ketika penjemputan tamu di bandara. Sehingga pemandu hanya mengucapkan kata-kata sambutan sederhana untuk memulai kegiatan memandu di obyek yang sedang dikunjungi. (3) Wisatawan Prancis, hal tersebut dapat dilihat dari dialog yang digunakan dalam kegiatan memandu yaitu bahasa Prancis.

c. Sarana (mode)

Sarana yang digunakan adalah (1) Bahasa lisan mayoritas satu arah oleh pemandu dari Tepas Pariwisata yang digunakan untuk menjelaskan deskripsi kawasan wisata tanpa memerlukan umpan balik atau *feedback* dari wisatawan dan (2) Bahasa lisan berimbang satu arah – dua arah yang digunakan oleh pemandu dari *travel agent* dengan banyak umpan balik atau *feedback* dari wisatawan. Umpan balik tersebut memunculkan suasana diskusi antara pemandu dan wisatawan. Dari perbedaannya ditemukan bahwa sifat komunikasinya dan formalitasnya berbeda. Pemandu wisata dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta menggunakan bahasa lisan dengan sifat satu arah dan dalam suasana yang lebih formal karena dipengaruhi oleh tata krama dan aturan-aturan adat yang sudah biasa dipatuhi oleh *abdi dalem* Keraton, sedangkan pemandu wisata dari *travel agent* menggunakan bahasa lisan yang berimbang sifatnya, satu arah dan dua arah serta dalam tingkat formalitas yang lebih santai.

5. KESIMPULAN

1. Register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta ketika memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta dideskripsikan menurut tiga macam unsur register bahasa menurut Halliday, yaitu medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode). Medan (field) yang ditemukan dalam transkripsi dialog terdiri dari Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, dan Bangsal Manis. Meskipun terdapat 44 bangunan di Keraton Yogyakarta, pemandu wisata memprioritaskan deskripsi 4 bangunan utama tersebut dalam menjalankan aktifitas memandu wisatawan. Pelibat (tenor) adalah pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta. Untuk sarana (mode) yang digunakan pemandu wisata dalam berkomunikasi dengan wisatawan adalah bahasa lisan dengan komunikasi yang bersifat satu arah. Sarana ini digunakan untuk menjelaskan deskripsi bangunan atau budaya khas Keraton Yogyakarta kepada wisatawan.
2. Register pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* dalam memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta di deskripsikan dalam tiga unsur register bahasa menurut Halliday, yaitu medan (field), pelibat (tenor), dan sarana (mode). Medan (field) yang ditemukan sama seperti medan dalam register pemandu wisata berbahasa Prancis yang berasal dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, yaitu Bangsal Sri Menganti, Bangsal Kencana, Gedhong Jene, Bangsal Manis. Pelibat (tenor) adalah pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent*. Sedangkan sarana yang digunakan adalah bahasa lisan yang berimbang antara sifat komunikasi satu arah dan dua arah.
3. Perbedaan dari register pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata dan *travel agen* di kawasan wisata Keraton Yogyakarta terletak pada sarana yang digunakan. Jika pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta lebih banyak menggunakan bahasa lisan dengan sifat satu arah, pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* menggunakan bahasa lisan yang bersifat satu arah dan dua arah secara

berimbang. Tata bahasa yang digunakan pemandu wisata berbahasa Prancis dari Tepas Pariwisata masih banyak yang belum sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, namun deskripsi akan kawasan wisatanya lebih detail dan rinci. Sedangkan tata bahasa yang digunakan pemandu wisata berbahasa Prancis dari *travel agent* lebih sesuai dengan tata bahasa yang berlaku, namun kawasan wisata Keraton Yogyakarta masih dideskripsikan secara umum, dan tidak memberikan informasi secara detail karena kurangnya penguasaan medan dari aktifitas memandu wisatawan.

SARAN

1. Bagi peneliti lain, dapat memperkaya referensi ilmu linguistik khususnya register bahasa dengan mengkaji obyek penelitian yang lain seperti register pemandu wisata di obyek daya tarik wisata lainnya, film, novel, surat kabar, dan lain sebagainya.
2. Bagi Tepas Pariwisata Keraton Yogyakarta, dapat dijadikan sebagai referensi dalam peningkatan kualitas dari pemandu wisata khususnya pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah wawasan sebagai wisatawan nusantara ataupun wisatawan mancanegara terhadap kosakata yang digunakan oleh pemandu wisata berbahasa Prancis dalam aktivitas memandu wisatawan di kawasan wisata Keraton Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Hasan. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Bodgan, R dan Taylor, S.J. (1975). *Introduction to qualitative research methode*. New York : John Willey and Sons.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik : pengenalan awal (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik umum*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Chaer, dkk. (2010). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

Djajasudarma, Fatimah. (1993). *Metode linguistik ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung : PT Eresco.

Fishman, J.A. (1975). *The description of societal bilingualism*. Paris : Mouton

Hartman, R.R.K. dan F.C Stork. (1972). *Dictionary of language and linguistics*. London : Applied Science Publisher Ltd.

Haryanto, Mas Fredy. (2015). *Mengenal karaton ngayogyakarta hadiningrat*. Yogyakarta : Warna Mediasindo.

Indrawati, Luisiana. (2014). Register pemandu wisata berbahasa Prancis di kawasan wisata Kawah Ijen Banyuwangi, Jawa Timur. Kajian : Sosiolinguistik. *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya.

Joos, Martin. (1967). *The five clocks : a linguistic excursion into the five style of english usage*. Minnesota : Harcourt, Brace & World.

Mardiana, Dwi Ira Ningrum Ana. (2016). Register guru dalam komik les profs tome 1 karya pica dan erroc : kajian sosiolinguistik. *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya.

- Moeloeng, Lexy. J. (1991). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Purnanto, Dwi. (2009). *Etnografi Komunikasi dan Register* [Online]. Url : http://dwipur_sastra.staff.uns.ac.id/2009/06/03/etnografi-komunikasi-dan-register/ diakses pada 26 September 2016, 23.27 WIB
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan r&d)*. Bandung : CV Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan tindakan*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suwito. (1985). *Pengantar awal sosiolinguistik*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Trudgill, Peter. (1984). *Sociolinguistics, an introduction and society*. Middlesex : Penguin Book
- Wardhaugh, Ronald. (2006). *An introduction to sociolinguistic (5th revised edition)*. Malden : Blackwell Publishing
- Wijana, I Dewa Putu. (2006). *Sosiolinguistik : kajian teori dan analisis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.